BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah children well being. Teori ini merupakan teori baru sehingga teori yang digunakan masih mengacu pada teori *subjective well being*. Karena penelitian ini menggunakan anak-anak sebagai subjeknya sehingga istilah yang dipakai menjadi *children well being*. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan, tujuannya untuk menjawab permasalahan penelitian yang mengenai gambaran *children well being* pada anak jalanan di KPM Dewi Sartika Bandung.

2.2 *Children well-being*

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa subjective wellbeing merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Subjective well-being menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi

repository.unisba.ac.id

terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa subjective wellbeing merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang.

Dalam penelitian ini subjective well-being dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

2.2.1 Dimensi *Children well being*

Diener (1994) menyatakan bahwa subjective well-being memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subyektif berdasarkan pengalamanpengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya 2 komponen umum dalam subjective wellbeing yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (life satisfaction) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari subjective well-being.Life satisfaction (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalaninya

repository.unisba.ac.id

berjalan dengan baik.Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa kompoen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif subjective well-being ini juga mencakup area kepuasan / domain satisfaction individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang multifacet. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk.(Diener, 1984).

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari subjective well-being adalah afek, di mana di dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003). Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan mood yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000)

repository.unisba.ac.id

mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk subjective well-being. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi well-being karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal.Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Afek positif meliputi simptom-simptom antusiasme, keceriaan, dan kebahagiaan hidup.Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007).Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984) Diener (1984) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being individu, yaitu:

2.2.2.1 Perbedaan jenis kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan subjective well-being. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria

repository.unisba.ac.id

dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya.Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008).Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan subjective well-being yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

1. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah.Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia. Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emotional dan cognitive well-being.

2. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat well being yang lebih tinggi, dan lebih spesifik.Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan,

repository.unisba.ac.id

dan berdoa dikaitkan dengan tingkat well being yang lebih tinggi.Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa subjective well-being berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, subjective well-being berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan.

3. Kualitas hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik.Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

4. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada subjective well-being dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan subjective wellbeing diantaranya self esteem. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri

repository.unisba.ac.id

merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun self esteem ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan domain-domain *Childrens Well-Being* dari International society for child indicator (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian *subjective well-being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu Tim peneliti dari ISCSI bersama dengan UNICEF membuat kuisioner berdasarkan teori *subjective well-being* dari diener dan mengujinya di beberapa negara. Terdapat delapan domain yang akan diukur pada anak, yaitu :

1. *Home Satisfaction* yang merupakan kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada di rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama anggota keluarga.
2. *Satisfaction with Material Things* yang merupakan kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki yaitu kepuasan anak terhadap seperti barang yang dimiliki, uang jajan dan kamar pribadi.
3. *Satisfaction with interpersonal relationship* yaitu kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain, yaitu kepuasan anak terhadap teman-temannya, orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
4. *Satisfaction with the area living in* yaitu kepuasan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu anak merasa aman ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.

repository.unisba.ac.id

5. *Satisfaction health* yaitu kepuasan terhadap sekolah yaitu kepuasan terhadap guru, teman yang berada di sekolah dan anak memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya.
6. *Satisfaction with time organization* yaitu kepuasan terhadap pengelolaan waktu yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
7. *School satisfaction* yaitu kepuasan terhadap kesehatan yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
8. *Personal satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimilikinya serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

2.3 Anak

2.3.1 Definisi Anak

Pengertian Anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak , adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

2.3.2 Perkembangan Anak

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-

repository.unisba.ac.id

pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6 -12 tahun) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan, oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak wanita. Baik laki-laki dan wanita senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah: bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.
b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah pantas dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.

repository.unisba.ac.id

c. Usaha yang dan seirus dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari sekolah anak-anak yang sakit harus diobati aats prakarsa sekolah.

2. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri).

   Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan, dan kebersihan diri.

3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya.

   Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain diluar lingkungan keluarga.

4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

   Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga halnya anak pria.

5. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung

   Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah, anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan berfikirnya yang memungkunkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

6. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari.

repository.unisba.ac.id

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkannya dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatn, kewarganegaraan, dan masalah yang menyangkut sosial.

7. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang meyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

9. Belajar mengembangkan sikap positif kehidupan sosial.

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagi masyarakat sekolah, anak harus belajr mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

Hurlock (1981) menyebut tugas – tugas perkembangan ini sebagai social expectations yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya

repository.unisba.ac.id

menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

2.4 Anak Jalanan

Anak jalanan menurut Kementerian Sosial dalam buku "Intervensi Psiko Sosial" (Depsos, 2001) mempunyai arti yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang mengahabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalanan maupun tempat-tempat umum melakukan kegiatan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran dijalanan. Departemen Sosial RI menetapkan dua kelompok anak jalanan yakni, anak jalanan yang hidup di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan menjadikan jalanan sebagai tempat tinggalnya. Kelompok ini identik dengan hidup mandiri yang memutuskan dan atau lama tidak bertemu dengan orang tua serta tidak mengenyam pendidikan formal, dan Anak jalanan yang bekerja di jalanan. Anak jalanan tipe ini hanya menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja dan setelah selesai mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing dan tidak memiliki hubungan yang teratur dengan orang tuanya.

2.4.1 Ciri-ciri Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22), "karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis". Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi,

repository.unisba.ac.id

berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.

b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.

c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.

d. Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.

f. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.

g. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

repository.unisba.ac.id

2.4.2 Kategori Anak Jalanan

Anak jalanan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak biasa. Berikut berdasarkan hasil penelitian Departemen sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokan sebagai berikut :

a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (Children of the street), dengan kriteria :
   1) Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tua- orang tuanya.
   2) Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk "bekerja" dan sisanya menggelandang/tidur.
   3) Tidak lagi bersekolah
   4) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun

b. 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya

2) Antara 8-16 jam berada di jalan.

3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.

4) Tidak lagi bersekolah

5) pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dsb.

6) rata-rata berusia di Bawah 16 tahun.

repository.unisba.ac.id

2.5 Anak yang bekerja

2.5.1 Pengertian anak yang bekerja

Menurut Warsini, dkk (2005:10), pelibatan anak dalam melakukan pekerjaan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak yang bekerja dan pekerja anak.

1. Anak yang bekerja

Anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orangtua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas dirumah, membantu pekerjaan orang tua diladang dan lain-lain. Anak melakukan pekerjaan yang ringan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja. Indikator anak membantu melakukan pekerjaan ringan adalah :

1. Anak membantu orangtua untuk melakukan pekerjaan ringan
2. Ada unsur pendidikan/pelatihan
3. Anak tetap sekolah
4. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
5. Terjaga keselamatan dan kesehatannya

2. Pekerja anak

Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak. Disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain:

1. Anak bekerja setiap hari
2. Anak tereksploitasi

repository.unisba.ac.id

3. Anak bekerja pada waktu yang panjang; dan
4. Waktu sekolah terganggu/tidak sekolah.

2.6 Bentuk- Bentuk Pekerjaan Yang Diperbolehkan Untuk Anak

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan untuk kondisi dan kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

2.6.1 Pekerjaan Ringan

Anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik,mental dan sosial. Pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi syarat :

a Ijin tertulis dari orang tua / wali.

b Perjanjian kerja antara Pengusaha dan Orang tua / Wali

c Waktu kerja maksimal 3 jam

d Dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah

e Perlindungan K3

f Adanya hubungan kerja yang jelas dan

g Menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Dalam hal anak bekerja pada usaha keluarganya maka persyaratan tersebut diatasyang harus dipenuhi adalah butir c, d dan e.

repository.unisba.ac.id

2.6.2 Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan.

Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan :

1). Usia paling sedikit 14 tahun.

2). Harus memenuhi syarat :

- Diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakn pekerjaan.
- Diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja

2.6.3 Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Untuk mengembangkan bakat dan minat anak dengan baik, anak perlu diberikan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya.Untuk menghindarkan terjadinya eksploitasi terhadap anak, pemerintah telah mengesahkan kebijakan berupa Kepmenakertrans No. Kep. 115/Men/VII/2004 tentang Perlindungan bagi Anak Yang Melakukan Pekerjaan Untuk Mengembangkan Bakat dan Minat. Dalam Kepmenakertrans tersebut dijelaskan bahwa pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat, harus memenuhi kriteria :

a. Pekerjaan tersebut bisa dikerjakan anak sejak usia dini

b. Pekerjaan tersebut diminati anak

c. Pekerjaan tersebut berdasarkan kemampuan anak

d. Pekerjaan tersebut menambahkan kreativitas dan sesuai dengan dunia anak

repository.unisba.ac.id

Dalam mempekerjakan anak untuk mengembangkan bakat dan minat yang berumur kurang dari 15 tahun, Pengusaha wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Membuat perjanjian kerja secara tertulis dengan orang tua / wali yang mewakili anak dan memuat kondisi dan syarat kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
b. Mempekerjakan diluar waktu sekolah.
c. Memenuhi ketentuan waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari dan 12 (dua belas) jam seminggu.
d. Melibatkan orang tua / wali di lokasi tempat kerja untuk melakukan pengawasan langsung.
e. Menyediakan tempat dan lingkungan kerja yang bebas dari peredaran dan penggunaan narkotika, perjudian, minuman keras, prostitusi dan hal-hal sejenis yang memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.
f. Menyediakan fasilitas tempat istirahat selama waktu tunggu dan
g. Melaksanakan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja

2.7 Bentuk-Bentuk Pekerjaan yang Dilarang Untuk Anak

2.7.1. Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak

Banyak anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya atau kondisi dan situasi yang berbahaya misalnya dibidang konstruksi, pertambangan, penggalian, penyelaman di laut dalam. Selain pekerjaan tersebut seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak yang selintas tidak berbahaya,

repository.unisba.ac.id

namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang misalnya bekerja dengan kondisi kerja yang tidak layak antara lain tempat kerja yang sempit, penerangan yang minim, posisi kerja duduk dilantai, menggunakan peralatan kerja yang besar dan berat melebihi ukuran tubuhnya, waktu kerja yang panjang. Pekerjaan yang berbahaya tersebut digolongkan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak merupakan bentuk pekerjaan yang diyakini, jika dikerjakan oleh seorang anak, akan berpengaruh sangat buruk terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Untuk itu pemerintah telah melakukan perlindungan terhadap pekerja anak melalui Undangundang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk Pekerjaan terburuk untuk anak menurut pasal 74 ayat (2) UU No 13 Th 2003, meliputi:

a. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya.

b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.

c. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika , psikotropika dan zat adiktif lainnya .

d. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

repository.unisba.ac.id

2.7.2 Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak

Faktor penyebab timbulnya pekerja anak menurut Warsini, dkk (2005), terdiri dari tiga faktor, yaitu:

1. Faktor Ekonomi,

   Orangtua berpenghasilan rendah, anggota keluarga ikut mencari nafkah.

2. Faktor Budaya/Tradisi/Kebiasaan

   Anak harus berbakti kepada orangtua, minimnya penanaman nilai-nilai moral & agama.

3. Faktor Pendidikan

   Orangtua tidak mampu melihat adanya manfaat pendidikan yang ebih tinggi, Pendidikan dinilai tidak bisa menjamin masa depan.

2.7.3 Dampak Negatif Pekerjaan bagi Tumbuh Kembang Anak

Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi dan sosial anak. Warsini, dkk (2005:16), menyebutkan dampak negatif pekerjaan bagi tumbuh kembang anak sebagai berikut:

1. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan fisik anak

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat

repository.unisba.ac.id

tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain. Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas intelektual, daya ingat lemah dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, tertular penyakit seksual (IMS/HIV/AIDS).

2. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan emosi anak

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain.

3. Dampak pekerjaan terhadap perkembangan sosial anak

Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebanyanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi/ menjalin kerjasama

repository.unisba.ac.id

dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan. Sebagaimana dijelaskan disub bab terdahulu bahwa anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap.

2.8 Kerangka Pikir

Masa akhir kanak-kanak sering disebut sebagai masa sekolah dasar. Akhir masa kanak-kanak (late childhood) berlangsung dari usia enam tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar tiga belas tahun bagi anak perempuan dan empat belas tahun bagi anak laki-laki, oleh orangtua disebut sebagai usia yang "menyulitkan", "tidak rapi" atau "usia bertengkar". Pada awal dan akhirnya, masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Anak jalanan sendiri menurut Kementrian Sosial (dalam Depsos,2001) mempunyai arti yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum, melakukan kegiatan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran dijalanan.

Salah satu penanganan anak jalanan di Kota Bandung salah satu nya dengan rumah singgah, dimana anak bisa mendapatkan keterampilan dan

repository.unisba.ac.id

mendapatkan pendidikan. Rumah singgah di Kota Bandung salah satunya adalah KPM Dewi Sartika. KPM ini menanggulangi kasus anak jalanan dengan berbasis kekeluargaan. Namun KPM ini tidak mempunyai fasilitas serta ruang gerak yang luas dan baik seperti di rumah singgah lainnya. Jumlah anak jalanan di KPM ini berjumlah 260 orang anak jalanan.

Anak jalanan merupakan masalah yang sudah lama tidak teratasi oleh pemerintah Kota Bandung. Program-program seperti penangkapan anak jalanan kurang efektif karena pada keesokan harinya anak jalanan dikembalikan lagi ke jalananan, karena pemerintah belum mempunyai cara untuk memfasilitasi , dan merubah anak jalanan tersebut. Akibatnya anak jalanan semakin merajalela. Semakin bertambahnya anak jalanan dikarenakan kondisi pendidikan dan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarganya di usia mereka yang masih dini.

Anak jalanan ini biasanya kurang mamperhatikan kebersihan mereka namun mereka terlihat sehat dan jarang terkena penyakit. Mereka juga menerima dirinya dengan menjadi anak jalanan, mereka merasa senang dengan menjadi anak jalanan mereka dapat membantu perekonomian keluarga. Kebanyakan dari mereka terlihat senang ketika sedang berkumpul dengan sesama anak jalanan, mereka bercanda bersama dan menghabiskan waktu bersama dalam kurun waktu yang lama, maka kemungkinan anak jalanan mempersepsikan mereka dominan pada domain *satisfaction with health*, domain *personal satisfaction* dan domain *satisfaction with interpersonal relationship*.

Anak-anak jalanan seringkali menghabiskan waktu luang mereka hanya dengan kegiatan bermain musik, berbincang-bincang tanpa mempebincangkan

repository.unisba.ac.id

percakapan yang jelas. Hanya sedikit anak jalanan yang menggunakan waktu mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Kebanyakan dari anak jalanan tidak mampu untuk membeli barang yang mereka inginkan karena uang yang mereka dapatkan hanya cukup untuk membeli makan kehidupan sehari-hari. Mereka juga biasanya tinggal di lingkungan yang kurang aman di daerah ekonomi menengah ke bawah dimana banyak anak jalanan lainnya yang sering meminta uang mereka. Serta banyaknya perilaku kriminal karena kurangnya pengawasan polisi di derah itu. Mereka juga kerap kali bertengkar dengan anak jalanana lainnya karena memperebutkan daerah kekuasaan mereka untuk mencari nafkah, sehingga kemungkinan mereka mempersepsikan tidak puas pada domain *Home Satisfaction, Satisfaction with material things, Satisfaction with the area living in, Satisfaction with time organization,dan School satisfaction*.

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat skema seperti dibawah ini :

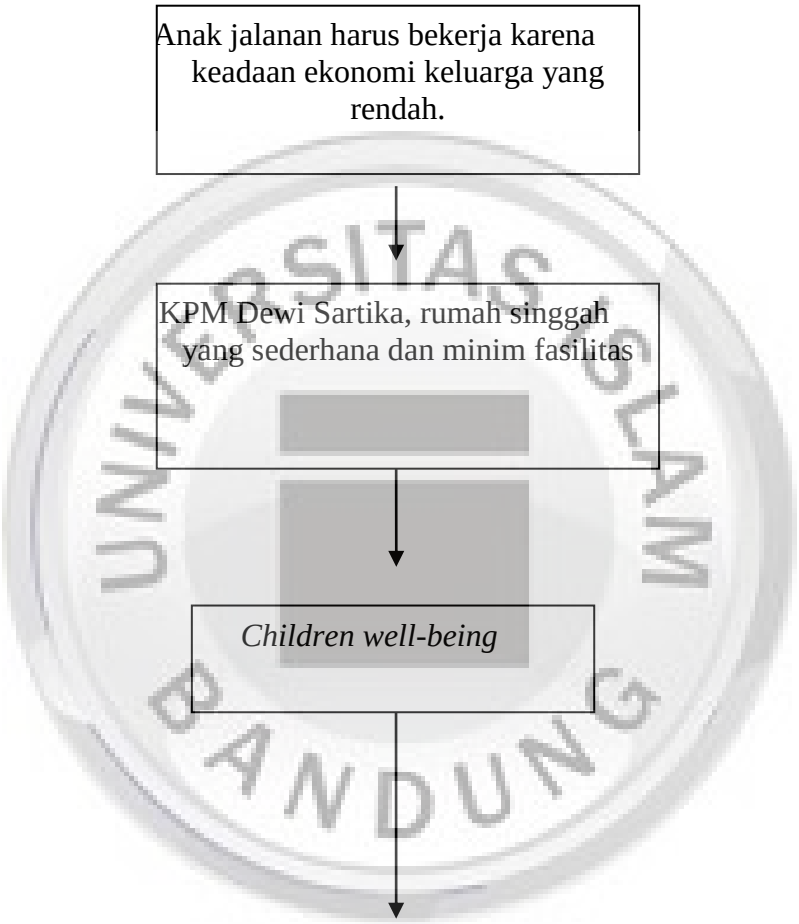

ɒmain *Children well-being*

1. *Home Satisfaction*
2. *Satisfaction with material things*
3. *Satisfaction with interpersonal relationship*
4. *Satisfaction with the area living in*
5. *Satisfaction with time organization*
6. *School satisfaction*
7. *Satisfaction health*
8. *Personal satisfaction*

repository.unisba.ac.id